

Verba Emosi Marah Dalam Bahasa Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Angry Emotional Verbs in Acehnese: A Natural Semantic Metalanguage Study

Cut Nuswatul Khair & Mulyadi

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 17 Juni 2024; Direview: 18 Juni 2024; Disetujui: 30 Oktober 2024

*Corresponding Email: cutira288@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat representasi realitas dalam bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan kata-kata untuk menyatakan emosi, dengan fokus pada kata "marah" dalam bahasa Aceh. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis makna kata-kata tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, buku teks, dan video berbahasa Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan untuk menyatakan emosi marah dalam bahasa Aceh, seperti "bingkeng", "cah", "dam", "tunu", "asa", "ceuken", dan "luwat", memiliki makna dasar yang sama namun berbeda dalam konteks dan intensitas ekspresi emosi. Analisis komponen makna menyoroti perbedaan dalam pengalaman dan ekspresi emosi marah, serta memperkuat pemahaman tentang variasi dan kompleksitas emosi manusia dalam konteks budaya tertentu. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam merepresentasikan realitas emosional dan memperkaya kajian tentang semantik emosi dalam konteks budaya Aceh.

Kata Kunci: verba emosi; MSA; bahasa Aceh

Abstract

This article aims to look at the representation of reality in language, especially in the context of using words to express emotions, focusing on the word "angry" in the Acehnese language. Natural Semantic Metalanguage Theory (MSA) is used as a theoretical framework to analyze the meaning of these words. The research method used is qualitative descriptive with data collection through interviews, textbooks, and videos in Acehnese. The results of the analysis show that the words used to express angry emotions in Acehnese, such as "bingeing", "cat", "dam", "tune", "as a", "chicken", and "lust", have basic meanings—the same but different in the context and intensity of emotional expression. The meaning component analysis highlights differences in the experience and expression of angry emotions and strengthens understanding of the variation and complexity of human emotions in specific cultural contexts. This research provides a deeper understanding of the role of language in representing emotional reality and enriches the study of emotional semantics in the Acehnese cultural context.

Keywords: Grammatical Relations; Subject; Karo Language

How to Cite: Khaira, C. N., & Mulyadi. (2024). Verba Emosi Marah Dalam Bahasa Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7(2): 314-322.



PENDAHULUAN

Bahasa dianggap sebagai representasi realitas yang termanifestasi dalam kata-kata, dan setiap budaya memiliki cara unik dalam menggunakannya (Izutsu, 1993). Kekhasan ini terlihat jelas dalam penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan emosi, termasuk emosi marah. Dalam bahasa Indonesia, kata "marah" memiliki variasi ekspresi seperti "kesal", "murka", "sebal", "jengkel", "dongkol", "geram", dan lainnya. Meski secara umum mengungkapkan ketidaksenangan, setiap kata memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Sebagai contoh, "kesal" sering digunakan untuk menggambarkan ketidakpuasan yang muncul setelah suatu peristiwa, sementara "murka" cenderung digunakan saat peristiwa sedang berlangsung. Dalam hal ini, aspek waktu memainkan peran penting dalam variasi makna tersebut.

Sebagai langkah awal dalam memahami konsep emosi, perlu ditinjau terlebih dahulu definisi emosi menurut beberapa ahli. Menurut Goleman (2002), emosi adalah dorongan untuk bertindak, di mana rasa senang memunculkan tawa dan rasa sedih menghasilkan tangisan. Chaplin (2005) menggambarkan emosi sebagai reaksi kompleks yang melibatkan aktivitas dan perubahan mendalam, sering kali disertai perasaan kuat atau kondisi afektif tertentu. Sementara itu, Abin S. M. (2005) menekankan bahwa emosi merupakan suatu suasana perasaan yang kompleks, yang dikenal sebagai "A Complex Feeling State," dan getaran jiwa yang disebut "A Strid Up State," yang terjadi sebelum atau sesudah perilaku tertentu. Franken (1993) menambahkan bahwa emosi merupakan hasil interaksi manusia dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya, yang tercermin jelas melalui ekspresi wajah.

Penelitian ini berfokus pada kajian semantik emosi "marah" dalam bahasa Aceh, menggunakan Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori ini dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dan bertujuan untuk menganalisis makna suatu kata secara sistematis, tanpa meninggalkan ambiguitas. MSA menawarkan pendekatan yang unik dalam kajian semantik dengan menyederhanakan makna kompleks menjadi unit-unit dasar yang dapat dipahami oleh penutur asli, sesuai dengan prinsip dasar ilmu semantik: satu bentuk menyampaikan satu makna, dan sebaliknya (Sudipa, 2012: 1). Dengan demikian, teori ini dianggap relevan untuk memahami variasi ekspresi emosi "marah" dalam bahasa Aceh.

Teori MSA mencakup beberapa konsep penting seperti makna asali, polisemi, dan aloleksi. Makna asali adalah struktur makna dasar yang tidak berubah dan diwariskan secara genetik, mencerminkan pikiran mendasar manusia yang melintasi batasan bahasa (Goddard, 1996: 2). Teori ini juga menekankan penggunaan metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah, sehingga memungkinkan analisis lintas budaya yang tetap mempertahankan nuansa lokal (Wierzbicka, 1996: 10; Mulyadi, 1998: 34). Selain itu, MSA memanfaatkan prinsip isomorfis, yaitu korespondensi semantis antara leksikon dan sintaksis suatu bahasa, yang bertujuan untuk mencegah ambiguitas dalam penerjemahan makna antarbahasa.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana emosi marah diekspresikan dan dipahami dalam konteks budaya Aceh. Dalam masyarakat Aceh, kemungkinan terdapat perbedaan leksikal dan kultural yang signifikan dalam menggambarkan emosi ini dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Dengan menggunakan MSA, analisis ini akan mengidentifikasi nuansa makna yang muncul dari kata-kata yang menggambarkan perasaan marah dalam berbagai situasi. Fokus utamanya adalah bagaimana kata-kata tersebut merefleksikan pengalaman sosial dan kultural masyarakat Aceh, serta bagaimana emosi marah dapat diinterpretasikan secara semantik dalam bahasa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis leksikal emosi marah dalam bahasa Aceh menggunakan prinsip-prinsip MSA. Kajian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi semantis, tetapi juga pada interpretasi kultural yang mendalam mengenai emosi tersebut. Dengan menggunakan MSA sebagai alat analisis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang lebih mendalam dari kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan emosi marah dalam bahasa Aceh, serta menunjukkan relevansi teori MSA dalam konteks lintas budaya dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini umumnya digunakan untuk mendeskripsikan kondisi, karakteristik, dan keterkaitan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti. Moloeng (2002, dalam Kurniawati, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu wawancara, buku teks berbahasa Aceh, dan video berbasis bahasa Aceh. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari penutur asli bahasa Aceh mengenai penggunaan verba emosi statif. Buku-buku teks digunakan sebagai referensi untuk mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mengandung verba emosi dalam bahasa Aceh, sementara video-video tersebut menjadi sumber otentik untuk mengamati penggunaan verba emosi dalam konteks nyata. Data yang terkumpul berupa kalimat-kalimat dalam bahasa Aceh yang memuat verba emosi statif dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam analisis data, teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan sebagai kerangka untuk memetakan makna dengan menggunakan komponen dasar yang dapat dipahami oleh semua penutur asli. Teori ini membantu menjelaskan makna leksikal verba emosi statif secara rinci dan koheren. Selain itu, penulis juga menerapkan konsep polisemi, yaitu penggunaan satu leksikon untuk menyampaikan dua makna asali yang berbeda. Dalam penelitian ini, polisemi diteliti untuk memahami bagaimana verba emosi statif dalam bahasa Aceh dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini akan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dan Sejalan dengan ekspresi dasar peristiwanya, verba emosi terdiri atas dua kategori utama: statif dan aktif. Perbedaan keduanya didasarkan pada sejumlah gagasan semantis, seperti kendali, pengetahuan, kesengajaan, tindakan, dan perkataan. Dalam teori MSA, kelima gagasan itu direalisasikan melalui berbagai kombinasi dari elemen PIKIR, TAHU, INGIN, LAKU, dan KATA. Dengan menggunakan kontras bineri, pemetaan elemen semantis itu pada verba emosi diringkas pada tabel berikut.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai emosi marah dalam bahasa Aceh. Kategorisasi dan penjelasan mengenai makna asali wajib dilakukan sebelum memparafrasekan masing-masing kosa kata yang termasuk kedalam kategori emosi marah. (Wierzbicka, 1996) mengatakan bahwa kunci untuk berbicara tentang makna dengan teliti dan mendalam terletak pada gagasan 'makna asali'. Dalam bahasa Aceh emosi marah memiliki beberapa relasi makna yang sama sama mengacu pada makna 'marah'. Kata -kata yang memiliki relasi makna yang mengacu pada emosi marah adalah :

1. Dam
2. Cah
3. Tunu
4. Bingkeng
5. Luwat

Pada dasarnya, emosi marah hanya satu saja. Kata yang lain adalah kata-kata yang menyertainya. Atau dapat disebut pula relasi maknanya. Kata marah memiliki pengertian yang cakupannya cukup luas, mulai dari emosi marah yang disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti X mengalami kejadian yang buruk karena Y, kejadian yang sama sekali tidak ia duga akan terjadi dan tidak ia inginkan terjadi. Sehingga, X merasa tidak senang kepada Y dan merasakan sesuatu yang buruk pada Y. Sampai pada emosi marah yang disebabkan oleh faktor internal seperti mengenang kembali kejadian buruk yang pernah terjadi yang membuatnya tidak senang.

Emosi marah ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kategori dengan identitas tinggi seperti marah, murka, berang dan kalap. Dan kategori identitas rendah seperti, kesal, muak, dongkol, jengkel dan sebal. Verba emosi mengacu pada emosi diluar kendali pengalam, ketidakmampuan pengalam dalam mengendalikan sebuah emosi dapat dirumuskan sebagai berikut :

'aku tidak dapat berpikir sekarang'
'aku tidak tau apa yang dapat aku lakukan' dan
'aku tidak menginginkan ini terjadi'

Marah

X memiliki rasa marah (pada Y)
Kadang-kadang seseorang berpikir seperti ini (tentang Y)
Y telah melakukan sesuatu yang buruk
Y tahu aku tidak ingin Y melakukan sesuatu seperti ini
Aku merasakan sesuatu yang buruk karena itu
Aku ingin Y tahu ini, bukan karena aku mengatakan apapun tentang ini
Karena ini, orang ini merasakan sesuatu yang buruk
X merasakan seperti ini

Pada parafrase kata emosi marah diatas, terdapat kata 'telah' yang menyatakan bentuk lampau dari suatu kejadian. Karena yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, maka X merasa tidak senang pada Y. X ingin Y mengetahui bahwa X akan melakukan sesuatu karena ini. Komponen yang mencakup parafrase diatas adalah masalah waktu. Marah tidak hanya dibatasi oleh kejadian pada masa lampau, akan tetapi marah juga dapat terjadi dimasa sekarang maupun yang akan datang. Dimasa depan, emosi marah akan berubah karena beberapa komponen dan sebagai akibat dari emosi yang tidak pernah mereda yaitu menjadi kata dendam.

1. Dam 'dendam'

Dam atau dendam menggambarkan perasaan marah yang tertahan di mana X (pengalam) merasakan bahwa Y (pelaku) telah melakukan sesuatu yang buruk, dan X ingin membalas tindakan tersebut di masa depan.

Dendam dapat kita parafrasekan sebagai berikut :
X merasa sesuatu yang buruk terjadi karena Y
Maka X ingin Y tahu bahwa ia tidak merasa baik
X ingin melakukan sesuatu pada Y, bukan sekarang
X tidak ingin Y tahu bahwa ia akan melakukan sesuatu pada Y dimasa depan

Kata ini menggambarkan ketidakpuasan yang tidak diekspresikan secara langsung kepada pelaku, tetapi disimpan untuk waktu yang akan datang. X tidak ingin Y mengetahui bahwa ia berencana membalas dendam. Kata "akan" pada parafrase menunjukkan orientasi waktu di masa depan.

Contoh untuk kata dam seperti berikut:

(1) Ilon that dam kuh ngeon gob nyan

'Saya sangat dendam dengan orang itu'

(2) Bek droe neuh neudam ateuh pu nyang ka dipeugot le gob nyan

'Jangan kamu mendendam atas apa yg telah diperbuat orang itu'

Dalam contoh kalimat (1), "Ilon that dam kuh ngeon gob nyan" (Saya sangat dendam dengan orang itu), penggunaan kata "dam" (dendam) mengindikasikan bahwa seseorang merasa sangat dendam terhadap individu tertentu. Ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki perasaan yang

kuat tentang keinginan untuk membalas atau mengambil tindakan balasan terhadap individu tersebut atas tindakannya.

Sementara dalam contoh kalimat (2), "Bek droe neuh neudam ateuh pu nyang ka dipeugot le gob nyan" (Jangan kamu mendendam atas apa yang telah diperbuat orang itu), kata "dam" (dendam) menunjukkan bahwa seseorang dilarang untuk menyimpan dendam terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Ini menekankan pentingnya untuk tidak membiarkan perasaan dendam menguasai dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain.

Dengan demikian, penggunaan kata "cah" dalam kedua kalimat tersebut menggambarkan perasaan yang kuat tentang keinginan untuk membalas atau mengambil tindakan sebagai respons terhadap tindakan atau perilaku orang lain yang dianggap merugikan atau tidak adil.

2. Cah 'murka'

Cah atau murka menggambarkan perasaan marah yang ekstrem, di mana X ingin Y mengetahui bahwa ia tidak menyukai tindakan yang dilakukan oleh Y. Murka berada pada level tertinggi dari ekspresi emosi marah.

X memiliki perasaan murka pada Y
Kadang-kadang X berpikir seperti :
Y telah melakukan sesuatu yang buruk
Y tahu X tidak ingin Y melakukan sesuatu seperti ini
X merasakan sesuatu yang buruk karena itu
X ingin Y tahu bahwa X tidak suka Y melakukan ini
Karena ini, orang ini merasakan sesuatu yang buruk
Karena ini, X ingin melakukan sesuatu pada Y
X merasakan seperti ini

Kata ini menekankan intensitas tinggi dari kemarahan yang mendorong X untuk segera bertindak. Murka biasanya dirasakan dalam konteks yang mendesak atau sedang berlangsung, dengan dorongan kuat untuk menunjukkan ketidakpuasan secara langsung.

Contoh kalimat untuk kata cah adalah sebagai berikut :

(3) Mak lon that brat cah ngoen ayah

'Ibu saya sangat emosi dengan ayah'

(4) Guree bak sikula lon kop cah jieue anak murid hana peugot tugas

'Guru di sekolahku sangat emosi melihat anak murid tidak mengerjakan tugas'

Dalam contoh (3), parafrase tersebut menggambarkan situasi di mana seseorang (X) merasa sangat marah atau murka terhadap individu lain (Y). Hal ini dipicu oleh keyakinan bahwa Y telah melakukan sesuatu yang dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau buruk oleh X.

Sementara itu, dalam contoh (4), parafrase tersebut mengilustrasikan situasi di mana seorang guru (X) merasa sangat marah atau emosi terhadap perilaku murid-murid (Y) di sekolahnya. Guru tersebut melihat tindakan para murid yang tidak mengerjakan tugas dengan serius sebagai suatu pelanggaran yang tidak dapat diterima.

Pada contoh kalimat dalam bahasa Aceh, kedua kalimat menunjukkan bagaimana perasaan murka (cah) dirasakan oleh subjek terhadap objek tertentu (ayah dan anak murid yang tidak mengerjakan tugas). Ini mencerminkan intensitas emosi marah yang kuat yang dapat mempengaruhi tindakan atau reaksi seseorang terhadap situasi atau orang tertentu.

3. Tunu 'dongkol'

Tunu menggambarkan perasaan kesal atau marah yang tidak diungkapkan secara langsung kepada Y. X tidak ingin Y mengetahui bahwa ia merasa buruk terhadap tindakan Y.

Emosi ini terjadi pada level yang lebih rendah dari murka, di mana X merasa kesal tetapi tidak memiliki dorongan kuat untuk segera bertindak. Tunu menunjukkan bahwa X menyimpan perasaan negatif dalam hati tanpa mengekspresikannya secara langsung.

X dongkol kepada Y

Karena itu, kadang-kadang X berpikir seperti:

Y melakukan sesuatu yang buruk

X tidak ingin Y melakukan ini

Y tahu X tidak ingin Y melakukan ini

X tidak ingin Y tahu bahwa X merasa sesuatu yang buruk

Dongkol hanya dirasakan dalam hati oleh seseorang, tidak ada akibat tindakan buruk yang dilakukan oleh pengalam kepada pelaku dalam konteks ini. Pengalam juga tidak ingin pelaku tahu bahwa ia merasakan sesuatu yang buruk karenanya. Relasi emosi marah yang memiliki identitas rendah termasuk kata dongkol, kesal, sebal, dan jengkel.

Contoh kalimat untuk kata dongkol sebagai berikut:

(5) Kop tunu droe kuh ngeon jih

‘Sangat dongkol aku dengannya’

(6) Aneuk mit ikeu rumoh lon brat tunu seubab hana jadeh meuen

‘Anak kecil di depan rumahku dongkol sekali karena tidak jadi bermain’

Dalam contoh tersebut, contoh kalimat (5) menunjukkan bahwa seseorang merasa sangat kesal terhadap orang lain. Kata "tunu" di sini menunjukkan bahwa perasaan tersebut tidak sekuat marah atau murka, tetapi masih menunjukkan ketidaknyamanan atau ketidaksenangan yang cukup kuat terhadap orang tersebut.

Sementara pada contoh kalimat (6) kata "dongkol" menunjukkan bahwa anak kecil tersebut merasa kesal atau tidak senang karena tidak dapat bermain seperti yang diinginkannya. Ini menunjukkan bahwa kata "dongkol" menggambarkan perasaan ketidaknyamanan atau ketidaksenangan yang mungkin dirasakan seseorang dalam situasi tertentu, tanpa mencapai tingkat kemarahan yang lebih kuat.

4. Bingkeng ‘geram’

Bingkeng atau geram menunjukkan perasaan marah yang tertahan, di mana X menahan diri untuk tidak bertindak terhadap Y meskipun ia merasakan sesuatu yang buruk.

Kata ini menggambarkan perasaan marah yang lebih terkendali, di mana X tidak bertindak meskipun merasa jengkel terhadap Y. Geram menekankan kontrol diri yang lebih kuat dibandingkan dengan emosi marah lainnya, tetapi masih ada keinginan untuk mengekspresikan ketidakpuasan. Ketika X merasa geram terhadap Y, X berpikir sesuatu seperti pada parafrase berikut ini:

Y melakukan sesuatu

X tidak ingin Y melakukan ini

X merasa sesuatu yang buruk terhadap Y

Y tidak tahu X merasa sesuatu yang buruk

X tidak ingin melakukan sesuatu pada Y karena ini

X menahan diri untuk melakukan sesuatu kepada Y

Karena itu X merasakan ini

Berdasarkan parafrase di atas, terlihat perbedaannya ditinjau dari kata ‘menahan diri’. X tidak ingin melakukan suatu yang buruk pada Y karena emosinya atas perbuatan Y. X sedang mengontrol emosinya terhadap Y. Sebenarnya, identitas dan komponen pembangun kata geram

tidak jauh beda dengan kata dongkol dan relasinya, yang membedakannya hanya tingkat luapan emosinya. Kata dongkol lebih tinggi tingkatnya daripada kata geram seperti yang telah dijelaskan dalam parafrase diatas.

Contoh kalimat untuk kata bingkeng seperti berikut:

(7) Aneuk nyoe sabe-sabe jipeugot lon bingkeng

‘Anak ini selalu saja membuatku geram’

(8) Lon rasa that bingkeng seubab jih hana jadeh ijak

‘Aku merasa sangat geram karena dia tidak jadi pergi’

Dalam contoh tersebut, kalimat (7) menunjukkan bahwa seseorang merasa kesal atau marah terhadap perilaku anak tersebut. Kata "bingkeng" di sini menunjukkan bahwa perasaan tersebut lebih terfokus pada kontrol diri yang dilakukan oleh orang tersebut terhadap emosinya. Sementara pada contoh kalimat (8) kata "bingkeng" menunjukkan bahwa orang tersebut merasa sangat marah atau kesal karena seseorang tidak melakukan sesuatu yang diharapkan atau diinginkan. Ini menunjukkan bahwa kata "bingkeng" menggambarkan perasaan marah atau kesal yang terkendali, tetapi masih cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku atau respons seseorang terhadap situasi tersebut.

5. Luwat ‘muak’

Luwat atau muak menggambarkan perasaan jenuh atau jijik yang dirasakan oleh X karena Y terus-menerus melakukan hal yang buruk, meskipun Y tahu X tidak menginginkannya. Kata ini mencerminkan ketidaknyamanan yang bersifat jenuh dan berulang, di mana X merasa bosan dan jijik terhadap tindakan Y yang berulang kali mengecewakan. Emosi ini terjadi karena kejadian yang telah berlangsung selama jangka waktu tertentu seperti pada parafrase berikut ini:

X merasa muak pada Y

Karena itu, X berpikir seperti ini:

Y melakukan sesuatu yang buruk pada X

Y tahu bahwa X tidak ingin Y melakukan ini

Y terus melakukan ini

X merasa jenuh terhadap Y karena ini

Karena itulah X merasakan ini

Kata muak lebih spesifik lagi perbedaannya pada relasi emosi dasar marah yang lainnya. Pembedanya adalah X merasa jenuh Y melakukan sesuatu yang buruk terus-menerus. X tidak ingin lagi melihat kelakuan Y yang melakukan hal yang buruk terus menerus. Maka X merasa muak terhadap Y. Emosi ini terjadi pada masa lampau.

Contoh kalimat untuk kata luwat seperti berikut:

(9) Lon that brat luwat kueue muka agam nyan

‘Aku sangat jijik melihat wajah laki-laki itu’

(10) Azam luwat tip jideungo pu-pu nyang teubiet bak babah inong nyan seubab mandum tipu sagai

‘Azam sangat jijik tiap mendengar apa-apa yang keluar dari mulut perempuan itu karena semua hanya kebohongan belaka’

Kalimat (9) menunjukkan perasaan muak atau jijik yang intens terhadap sesuatu, dalam hal ini, melihat wajah seseorang. Sementara pada contoh kalimat (10) menunjukkan bahwa Azam merasa sangat muak atau jijik mendengar kebohongan yang terus menerus keluar dari mulut

perempuan tersebut. Ini menyoroti perasaan yang kuat dan berkelanjutan terhadap tindakan atau perilaku yang dianggap tidak dapat ditoleransi oleh X.

Seluruh kelompok kata yang mencakup relasi makna emosi marah telah dianalisis dengan mengujinya melalui parafrase di atas. Untuk itu jelas sudah kita ketahui bahwa kata marah memang memiliki relasi kata yang terkait, namun, dalam setiap kata terdapat perbedaan komponen baik komponen akibat dan komponen waktu. Dalam ilmu semantik, ini perlu dilakukan secara lebih rinci untuk menuai pemahaman mengenai kajian makna pada kata marah. Karena dalam melakukan analisis komponen untuk semantik marah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu perbedaan makna, hubungan antarkomponen makna, dan langkah analisis komponen makna.

SIMPULAN

Penggunaan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk menganalisis verba emosi "marah" dalam bahasa Aceh telah dilakukan guna memahami nuansa semantis yang kompleks. Verba emosi ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu statif dan aktif, yang berbeda dalam aspek-aspek seperti kendali, kesengajaan, tindakan, dan perkataan. MSA merealisasikan elemen-elemen semantis tersebut melalui konsep-konsep seperti PIKIR, TAHU, INGIN, LAKU, dan KATA. Analisis ini difokuskan pada bagaimana berbagai kata yang merepresentasikan emosi marah seperti "bingkeng", "cah", "dam", "tunu", "asa", "ceuken", dan "luwat" mencerminkan perbedaan tingkat intensitas dan pengalaman emosional.

Setiap kata mewakili variasi intensitas dan ekspresi kemarahan, dari yang paling mendalam (misalnya "cah" dan "bingkeng") hingga yang lebih ringan atau kurang intens (misalnya "tunu" dan "luwat"). Analisis ini menyoroti bahwa meskipun kata-kata ini berasal dari emosi dasar yang sama, konteks budaya dan situasi turut mempengaruhi cara emosi ini diekspresikan. Sebagai kontribusi terhadap studi linguistik, analisis ini menekankan bahwa memahami variasi makna dari setiap kata sangat penting untuk memahami kompleksitas emosi dalam bahasa Aceh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dapat merefleksikan dan membentuk pengalaman emosional masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, & Mulyadi. (2020). Emosi dalam Bahasa Karo: Teori Metafora Konseptual. *Linguistik2*, 5(1), 57–62.
- Goddard, C. (1998). Semantic Analysis. *The Semantic of Emotion*, 86–110.
- Kurniawati, R. (2015). Penggunaan Bentuk Pasif pada Judul Berita Koran Tempo Edisi November 2014. *Universitas Muhammadiyah*.
- Lubis, & Mulyadi. (2020). Emotional Verbs in Angkola-Mandailing Language: A Natural Semantic Metalanguage approach. *Language Literacy*, 4(1), 153–159.
- Mayasari, & Mulyadi. (2020). Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantis. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 374–376.
- Mogan, L. . (1995). *The Definition of a Problem: Emotion Theory in the Nineties* (Retrieved).
- Morgan, R., & Heisse, H. (1998). *Structure of Emotions* (51st ed.). Social Psychology Quarterly.
- Mulyadi. (1998). *Struktur Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan*.
- Mulyadi. (2014). Semantics of Emotion Verbs in Bahasa Indonesia and Asahan Malay Language. In *International Conference on "Empowering Local Wisdom in Support of National Identity"*.
- Mulyadi. (2015). Categorization of emotion verbs in Bahasa Indonesia. In *Proceedings of the International Seminar "Language Maintenance and Shift" V* (pp. 95–99).
- Mulyadi. (2015). Parameter Verba Emosi. *Tutur*, 1(2), 203–214.
- Mulyadi. (2016). Peran Semantis Verba Emosi: Bukti dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, August 2016*.
- Mulyadi. (2016). Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan. *Linguistika*, 17(33), 168–176.
- Mulyadi, M., Beratha, S., & Okatavianus, O. (2012). EMOTION VERBS IN BAHASA INDONESIA AND ASAHAN MALAY LANGUAGE: CROSS-LANGUAGE SEMANTICS ANALYSIS. *E-Journal of Linguistic*, 6(1).



- Mulyadi, & Siregar. (2006). Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna. *Logat*, 2(2), 69–75.
- Pakpahan, F., Pulungan, A. H., & Meisuri. (2021). Factors of Semantic Emotion of Covid-19 News after Introductory Vaccine on Twitter. *Linguistik Terapan*, 18(3), 206–217.
- Syahputra, & Mulyadi. (2022). Interjeksi Ha! dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Pendekatan Semantik Metabahasa Alami. *Medan Makna*.
- Umiyati, M. (2015). Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka: Suatu Tinjauan MSA. *JLT- Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 47–55.
- Widhiarso, W. (2010). Struktur Semantik Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal & Psikologi*.
- Wierzbicka, A. (1995). Emotion and Facial Expression: A Semantic Perspective. *Journal Culture & Psychology*, 1, 227–258.
- Wijongkoko, A. (1997). Klasifikasi Emosi dalam Bahasa: Pendekatan Semantik. *Jurnal Psikolinguistik Terapan*, 5(2), 78–91.
- Zuindra, & Mulyadi. (2020). Verba Emosi Seneng dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 377–379.